

Pertumbuhan Lembaga Pendidikan Islam di Kerajaan Langkat Pada Tahun 1912-1942

Muaz Tanjung
Fakultas Dakwah UIN Sumatera Utara
Muanta66@yahoo.co.id

Abstract

Before the establishment of the Islamic Kingdom of Langkat, the people there have embraced Islam. This is because Langkat is adjacent to Aceh, which had already been ruled by an Islamic empire and it broadcast Islam to various regions, including the east coast of Sumatra. The Kingdom of Langkat, especially after relocated its Capital to Tanjung Pura, had made Islam as a main reference and political legitimacy of the Sultan and the Kingdom in general. As a consequence, Islam is practiced by the majority of Muslim community and reflected in various fields. At the beginning of the 20th century in East Sumatra there emerged publicly funded educational institutions, including those in Langkat. However, religious subjects are not officially acknowledged. Seeing this situation, the Sultan and other Muslims felt responsible for establishing an independent Islamic educational institution. Although Islamic education was previously taught to Muslim children, but its implementation was largely limited in mosques or private homes. The Kingdom was destined to improve the quality of Islamic education through building an independent educational institution.

Keywords: Education, Islamic Empire, Langkat, Sumatera, Indonesia

Abstrak

Sebelum berdirinya kerajaan Langkat, masyarakat di sana telah memeluk agama Islam. Hal ini dikarenakan wilayah Langkat berbatasan dengan Aceh yang telah memiliki kerajaan Islam dan menyiarkan Islam ke berbagai daerah, terutama di pantai timur Sumatera. Kerajaan Langkat terutama setelah berpusat di Tanjung Pura, menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan legitimasi terhadap kebijakan-kebijakan sultan dan

kerajaan secara umum. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dalam berbagai dinamika kehidupannya mencerminkan perilaku keislaman yang kuat. Di awal abad ke-20 M di Sumatera Timur banyak berdiri lembaga pendidikan umum, termasuk di Langkat. Namun demikian, pelajaran agama secara resmi tidak dibenarkan. Melihat keadaan ini, sultan dan umat Islam lainnya merasa bertanggungjawab untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang berdiri sendiri. Meskipun pada masa sebelumnya pendidikan Islam tetap diajarkan kepada anak-anak Muslim, namun pelaksanaannya masih berlangsung terbatas hanya di masjid atau rumah-rumah pribadi guru. Oleh karena itu Kerajaan Langkat terdorong untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam dengan membangun lembaga pendidikan yang berdiri sendiri.

Kata kunci: *Pendidikan, Kerajaan Islam, Langkat, Sumatera, Indonesia*

Pendahuluan

Sebelum Indonesia merdeka, pendidikan Islam tidak diajarkan di lembaga pendidikan umum. Pemerintah Belanda yang berkuasa pada waktu itu juga tidak memberikan perhatian terhadap perkembangan pendidikan Islam. Ia tumbuh dan berkembang atas upaya umat Islam. Lembaga pendidikan yang mereka dirikan ada yang menggunakan nama lembaga pendidikan yang berasal dari Timur Tengah dan ada pula yang menggunakan bahasa lokal. Di Aceh dikenal lembaga pendidikan yang bernama meunasah, rangkang, dan dayah. Di Jawa disebut dengan pesantren dan di Sumatera Barat disebut dengan surau.

Meunasah berasal dari bahasa Arab, madrasah. Meunasah merupakan suatu bangunan yang terdapat di setiap kampung. Bangunan ini digunakan selain sebagai tempat shalat, juga digunakan sebagai tempat belajar dan membicarakan masalah-masalah kemasyarakatan. Meunasah merupakan lembaga pendidikan terendah. Yang belajar di meunasah umumnya anak laki-laki di bawah umur. Sedangkan pendidikan untuk anak perempuan diberikan di rumah guru. Pendidikan di meunasah ini dipimpin oleh Teungku Meunasah dan pendidikan anak perempuan dipimpin oleh teungku perempuan yang disebut Teungku Inong.¹

¹ Snouck Hurgronje, *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya* (Jakarta: INIS, 1991), h. 32. Lihat juga M. Sadli Z.A., *Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh*,

Rangkang merupakan tempat tinggal murid yang terletak di sekitar mesjid. Pendidikan yang dilaksanakan di rangkang ini dapat disamakan dengan Madrasah Sanawiyah yang di dalamnya diajarkan kitab berbahasa Melayu dan ada juga yang berbahasa Arab seperti *naḥw*, *ṣarf*, tafsir, hadis dan fikih.²

Dayah berasal dan bahasa Arab, *zawiyah*. Dayah ini dida-tangi khusus oleh orang dewasa yang telah mempunyai penge-tahuan dasar tentang keislaman. Pendidikan dayah ini dapat disa-makan dengan madrasah Aliyah. Materi yang diajarkan adalah fikih, bahasa Arab, tauhid, tasawuf/akhlaq, ilmu bumi, sejarah/ tata negara, ilmu pasti dan *fara'id*. Selain dayah yang telah dise-but di atas, ada pula dayah Teuku Cik yang dapat disamakan dengan perguruan tinggi atau akademi. Di sini diajarkan fikih, tafsir, hadis, *mantiq*, ilmu *falaq* dan filsafat.³

Saat ini pengertian pesantren yang populer adalah suatu lembaga pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan penting-nya moral dalam hidup bermasyarakat. Pesantren yang berdiri di tanah air, khususnya di Jawa, pertama kali didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau terkenal dengan sebutan Syaikh Maulana Magribi (w. 12 Rabi'ul Awal 822H/8 April 1419M). Pada masa berikutnya lembaga pendidikan pesantren makin ba-nyak jumlahnya. Pada abad ke-19 jumlah pesantren di Jawa saja telah berdiri tidak kurang dan 1.853 buah, dengan jumlah santri sebanyak 16.500 orang. Sedangkan menjelang akhir abad ke-19 jumlahnya mencapai 14.929 buah dan jumlah snatri sebanyak 222.663 orang.⁴

ed. Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lem-baga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 43.

² A Hasymy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* (Jakarta: Benua, 1983), h. 192. Lihat juga Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media, 2001), h. 27.

³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999) h. 32.

⁴ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 8-9. Lihat juga

Pendidikan surau pertama kali diperkenalkan oleh Syaikh Burhanuddin di Ulakan, Minangkabau, sebagai tempat ibadah dan pendidikan tarekat (1066-1111H/1646-1691M). Secara bertahap eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan dan pembaruan. Surau dengan sistem pendidikannya yang khas mencapai puncak kejayaannya setidaknya hingga dasawarsa kedua abad ke-20, ketika pendidikan sekuler Belanda dan madrasah diperkenalkan kelompok Muslim modernis. Bukti-bukti menunjukkan bahwa pendidikan surau tetap memainkan peran penting bagi masyarakat Islam Minangkabau sepanjang abad ke-19. Menurut laporan Belanda tahun 1869 tidak ada desa di Minangkabau yang tidak mempunyai surau.⁵

Sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia, Langkat adalah sebuah kerajaan yang dipimpin seorang sultan. Saat ini Langkat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Meskipun hubungan dengan Sumatera Barat, Aceh dan Jawa telah lama terjadi, namun lembaga pendidikan yang ada di tiga daerah tersebut tidak berkembang di kerajaan Langkat. Masyarakat Langkat lebih mengenal lembaga pendidikan madrasah dan sekolah Arab. Makalah ini akan memaparkan pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berdiri di wilayah Kerajaan Langkat pada tahun 1912-1942.

Sejarah Singkat Kerajaan Langkat

Langkat diambil dari nama sebuah pohon yang buahnya kelat. Pada zaman dahulu pohon ini banyak sekali di sekitar Kota Dalam. Pendiri kerajaan Langkat ini adalah Raja Kahar pada pertengahan abad ke-18. Ia menjadikan Kota Dalam yang terletak antara Stabat dengan Kampung Inai sebagai pusat pemerintahannya. Ia mendirikan kerajaan Langkat dalam usia yang sudah lanjut, sekitar 77 tahun. Sejak itu nama Langkat sebagai sebuah kerajaan mulai terdengar ealaupun daerah kekuasaannya belum

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 5 dan Hasbullah, *Sejarah Pendidikan*, h. 139,149.

⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995) h. 18. Lihat juga Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. 2 (Ciputat: Logos, 2000), h. 117-122.

begitu luas dan pusat kerajaan masih berpindah-pindah.⁶ Setelah wafat, ia digantikan oleh putranya Badiulzaman bergelar Sutan Bendahara, seorang yang berpribadi kuat dan dengan cara damai telah memperluas daerahnya.

Badiulzaman mempunyai 4 orang anak laki-laki yaitu Kejeruan Tuah Hitam, Raja Wan Jabar yang mendirikan Selesai, Syahban di Punggai dan Indra Bongsu yang tetap bersama Kejeruan Hitam tinggal di Kota Dalam. Ketika Badiulzaman meninggal dunia ia digantikan oleh putranya yang tertua Kejeruan Tuah Hitam. Ia menetap di Jentera Malai, sebuah kampung dekat Kota Dalam.

Keempat bersaudara ini memerintah dengan otonomi masing-masing dengan Kejeruan Hitam sebagai pemimpin tertinggi hingga memasuki abad ke-19. Pada tahun 1815 Siak menyerang dan menaklukkan Langkat. Upaya untuk menegakkan kembali kedaulatan Langkat telah dilakukan dengan meminta bantuan dari Kerajaan Deli, namun upaya tersebut tak berhasil. Untuk jaminan kesetiaan, dua orang putra Langkat yaitu Putra dari Kejeruan Tuah Hitam bernama Nobatsyah dan seorang putra Indra Bongsu bernama Raja Ahmad dibawa ke Siak untuk diindroktinasi.

Di Siak mereka dikawinkan dengan putri-putri Siak. Nobatsyah kawin dengan Tengku Fatimah dan Raja Ahmad kawin dengan Tengku Kanah. Perkawinan Raja Ahmad ini melahirkan seorang putra bernama Tengku Musa atau disebut juga Tengku Ngah. Oleh Sultan Siak jelas-jelas ditekankan bahwa yang akan menaiki tahta Langkat adalah putra dari Nobatsyah dan kelak yang akan memakai gelar Alamsyah.

Setelah Nobatsyah dan Ahmad dikembalikan ke Langkat. Mereka bersama-sama memerintah di Langkat, yang pertama dengan gelar Raja Bendahara Kejeruan Jepura Bilad Jentera Malai, sedangkan yang kedua bergelar Kejeruan Muda Wallah Jepura Bilad Langkat. Namun pemerintahan bersama ini tak bertahan lama, karena pada tahun 1820 terjadi perebutan kekua-

⁶ Akmaluddin Syahputra (Ed), *Sejarah Organisasi Pendidikan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Lithalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat* (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2012), h. 34

saan di antara keduanya. Peperangan perebutan kekuasaan ini mengakibatkan tewasnya Raja Bendahara Nobatsyah. Dengan demikian, Kejeruan Muda Ahmad menjadi penguasa tunggal di Kerajaan Langkat.

Setelah Raja Ahmad wafat, ia digantikan oleh putranya Tengku Musa yang ketika itu masih tinggal di Siak. Tengku Musa ini mempunyai kepribadian yang sangat kuat dan oleh orang Langkat ia dianggap sebagai pembangun daerah Langkat hingga kini. Pada tahun 1881 Langkat dibagi atas 2 *Onderafdeling*, maka Pangeran mengangkat anaknya yang tertua, Tengku Sulung, sebagai wakilnya di Langkat Hulu yang beribukota di Binjai.

Pada tahun 1884 Langkat berada langsung di bawah kedaulatan Hindia Belanda dan pada tahun 1887 Pangeran Musa pribadi dinaikkan derajatnya oleh Belanda dengan memperoleh titel Sultan Al Haji Musa Alhamdainsyah. Selain itu ditetapkan pula putra bungsunya Tengku Montel alias Tengku Abdul Aziz sebagai penggantinya.

Sultan mengangkat putranya yang lain, Tengku Hamzah, menjadi Pangeran Langkat Hilir, dan anaknya yang lain sebagai wakilnya di Pulau Kampai. Pada tahun 1892, oleh karena usianya yang telah lanjut, Sultan Musa mengadakan abdikasi dan mengangkat Tengku Abdul Azis sebagai penggantinya dengan gelar Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahkmatsyah tahun 1893. Baginda Sultan Musa kemudian bersuluk di Pesantren Naqsabandiyah “*Babussalam*” yang didirikan oleh Tuan Syekh Abdul Wahab.

Di dalam pemerintah sehari-hari Sultan Abdul Aziz karena masih muda, tidak dapat bertindak sendiri keccuali dengan persetujuan abang-abangnya Tengku Sulung dan Tengku Hamzah. Pada tahun 1896, barulah Sultan Abdul Azis resmi dilantik oleh Residen dan boleh bertindak sendiri. Pada tahun 1899 putra tertua dari Sultan, Tengku Mahmud, ditetapkan sebagai pengganti raja dengan gelar Raja Muda.

Dinamika Sosial Keagamaan di Kerajaan Langkat

Kerajaan Langkat termasuk kerajaan yang makmur. Sumber penghasilannya terutama berasal dari hasil pertanian, pajak per-

kebunan asing, perdagangan dan hasil pertambangan minyak. Ekspor lada dari daerah ini bermutu sangat baik lebih dari 800.000 kg dalam setahun. Hasil lainnya adalah rotan, gambir, tembakau, beras, lilin, emas dan gading.

Sumber minyak yang ditemukan di Langkat ini merupakan sumur minyak pertama bagi Indonesia, yaitu terletak di Desa Telaga Said, Kecamatan Sei Lapan, sekitar 110 kilometer barat laut Medan. Penemu sumur minyak pertama ini adalah seorang warga Belanda bernama Aeliko Janszoon Zijlker, yang merupakan ahli perkebunan tembakau di perusahaan Deli Tobacco Maatschappij, perusahaan perkebunan yang ada di daerah ini pada masa itu. Penemuan itu sendiri merupakan buah perjalanan waktu dan ketabahan yang mengagumkan. Prosesnya dimulai setelah Zijlker mengetahui adanya kemungkinan kandungan minyak di daerah tersebut. Ia pun menghubungi sejumlah rekannya di Belanda untuk mengumpulkan dana guna melakukan eksplorasi minyak di Langkat. Begitu dana diperoleh, perizinan pun diurus. Persetujuan konsesi dari Sultan Langkat masa itu, Sultan Musa, diperoleh pada 8 Agustus 1883. Pada tahun 1891, dengan menggunakan perusahaan bernama N.V. Koninklijke Nederlandsche Maatschappij mulai dibangun perusahaan pengeboran minyak di desa tersebut dan mulai memproduksi sejak 1 Maret 1892.⁷

Kekayaan kerajaan turut dinikmati oleh rakyatnya, ini dibuktikan bahwa setiap tahun sultan mengeluarkan zakat atau sedekah dengan mengumpulkan rakyat di masjid atau istana pada malam 27 Ramadhan. Kepada mereka diberikan uang sebesar f 2,5 per-orang. Ketika itu jumlah tersebut cukup untuk membeli beras sebanyak 50 kati. Selain itu sultan juga memberikan bantuan lain seperti minyak lampu yang digunakan untuk penerangan di bulan Ramadhan. Wujud kemakmuran lainnya terlihat dari bangunan-bangunan yang didirikan pada masa itu, seperti istana-istana yang megah dan masjid yang dibangun dengan arsitektur yang

⁷ Khairul Ikhwan, Pangkalan Brandan, Sumur Perintis Berusia 122 Tahun, <http://finance.detik.com/read/2007/03/08/125226/751565/4/pangkalan-brandan-sumur-perintis-berusia-122-tahun>

indah. Kemakmuran kerajaan Langkat ini juga diakui oleh John Anderson selaku wakil pemerintah Inggris di Penang.⁸

Masa kejayaan kerajaan Langkat terlihat pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah yang diangkat oleh Belanda dengan beslit G.G. tanggal 23 Mei 1894 dan dilantik tanggal 10 Agustus 1896. Di masa pemerintahannya, ia mendirikan Mesjid Raya Azizi yang bentuknya mencontoh Mesjid Raya Alor Star di Kedah. Ia juga mendirikan dua buah istana di Tanjung Pura.⁹

Sebelum berdirinya kerajaan Langkat, masyarakat di sana telah memeluk agama Islam. Hal ini dikarenakan wilayah Langkat berbatasan dengan Aceh yang telah memiliki kerajaan Islam dan menyiarkan Islam ke berbagai daerah, terutama di pantai timur Sumatera. Hubungan perdagangan dengan semenanjung Malaka juga telah lama dilakukan, sehingga penyiaran Islam begitu pesan di kawasan ini.

Kerajaan Langkat terutama setelah berpusat di Tanjung Pura, menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan legitimasi terhadap kebijakan-kebijakan sultan dan kerajaan secara umum. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dalam berbagai dinamika kehidupannya mencerminkan perilaku keislaman yang kuat. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan ibadah shalat yang dilaksanakan secara berjamaah dan banyaknya pelaksanaan pengajian-pengajian dengan tema aqidah dan taswuf.¹⁰

Untuk mendukung aktifitas masyarakat tersebut, sultan Langkat mendirikan masjid-masjid yang indah dan besar, seperti Masjid Azizi di Tanjung Pura, Masjid Raya Stabat dan Binjai. Selain itu sultan juga mendirikan madrasah untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Gaji guru dan pegawai masjid serta biaya perawatan gedung-gedung tersebut ditanggung oleh kerajaan.

Dalam penerapan syariat Islam, kerajaan Langkat memiliki guru-guru agama yang sekaligus dijadikan sebagai penasehat

⁸ Akmaluddin Syahputra (Ed.). *Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Litalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat* (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 44.

⁹ Tuanku Luckman Sinar Basarshah, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, (t.t.p: t.p., t.t.), h. 395-396.

¹⁰ Syahputra, *Sejarah Organisasi*, h. 36.

sultan untuk dimintai pendapatnya berkaitan dengan masalah hukum Islam. Dalam sistem kehidupan masyarakat Melayu, seluruh warganya terikat dengan adat resam Melayu. Adat ini sebagian besar dipengaruhi oleh agama Islam. Maksudnya, kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan dengan yang diajarkan atau diatur dalam agama Islam berangsur-angsur akan dihilangkan. Jadi adat resam Melayu adalah adat dan kebiasaan masyarakat Melayu yang telah diislamisasi. Disini, peran guru-guru agama cukup besar dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri masyarakat Langkat.¹¹

Sultan Langkat, H. Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah pernah mengangkat seorang mufti bernama Syaikh H. Muhammad Yusuf. Ulama ini berasal dari Minangkabau dan pernah belajar di Makkah. Selain sebagai mufti, ia juga dipercayakan oleh sultan untuk membuka persulukan Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Pura. Ulama yang berpengaruh ini pernah menjadi guru Syaikh Abdul Wahab Rokan ketika ia merantau ke Negeri Sembilan. Ia wafat pada tahun 1323H/1905M di usia 107 tahun.¹²

A. Berdirinya Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Kerajaan Langkat

Di awal abad ke-20 di Sumatera Timur banyak berdiri lembaga pendidikan umum, termasuk di Langkat. Terlebih setelah lahirnya gerakan Politik Etis. Di sekolah diajarkan membaca, menulis dan berhitung. Pelajaran agama secara resmi tidak dibenarkan. Melihat keadaan ini, sultan dan umat Islam lainnya merasa bertanggungjawab untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang berdiri sendiri. Meskipun pada masa sebelumnya pendidikan Islam tetap diajarkan kepada anak-anak Muslim, namun pelaksanaannya masih berlangsung di masjid atau rumah guru. Oleh karena itu muncul pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, perlu dibangun lembaga pendidikan

¹¹*Ibid.*, h. 37.

¹² Akmaluddin Syahputra, *Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik Jam'iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Tanjungpura Langkat* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 42.

yang berdiri sendiri. Berikut adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berdiri di Langkat pada tahun 1912-1942:

1. Madrasah Maslurah

Madrasah ini didirikan oleh sebuah organisasi bernama *Jam'iyah Mahmudiyah li Thalabil Khairiyah* pada tanggal 1 Desember 1912 di Tanjung Pura. Organisasi yang berkedudukan di Tanjung Pura Langkat ini didirikan dan dipimpin oleh Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah. Sebagai pengurus harian dipercayakannya kepada putranya Raja Muda Tengku Mahmud bin Abdul Aziz. Awalnya masa bakti kepengurusan adalah satu tahun, namun setelah dilakukan evaluasi bahwa waktu satu tahun itu terlalu singkat, maka diubah menjadi lima tahun. Sedangkan pimpinan umumnya adalah sultan atau ahli waris tertuanya. Unsur pengurus lainnya terdiri dari kalangan ulama, orang besar kerajaan, pemuka masyarakat, dan aktivis yang ingin mengembangkan organisasi.¹³

Sejak didirikan organisasi ini telah membina madrasah-madrasah dari tingkat Tahjiziyah masa belajar 4 tahun, Ibtidaiyah masa belajar 4 tahun, Tsanawiyah masa belajar 4 tahun, dan al-Qismul 'Ali masa belajar 2 tahun. Sedangkan guru-gurunya adalah para ustaz yang telah mengabdikan diri di bidang pendidikan sejak sebelum organisasi ini didirikan, ditambah lagi para guru muda. Madrasah ini memisahkan antara murid laki-laki dan perempuan. Murid laki-laki belajar di gedung madrasah yang didirikan di sebelah tenggara Masjid Raya Azizi, sedangkan murid perempuan belajar di bekas istana sultan, lembaganya diberi nama Madrasah Maslurah lil Banat.

Sebagai pimpinan madrasah diangkat seorang ulama yang pernah belajar di Makkah bernama Haji Ziadah. Ia dilahirkan di Tanjung Pura pada tahun 1858. Pendidikan agama di masa kecilnya ditempuh dengan mendatangi majelis-majelis taklim yang diadakan oleh guru. Meskipun orangtuanya seorang hartawan, namun ia tidak menyalahgunakan nikmat tersebut. Melihat kesungguhannya dalam mempelajari ilmu agama, pada usia 20 tahun orangtuanya memberangkatkannya ke Makkah al-Mukar-

¹³Syahputra, *Sejarah Organisasi*, h.64-65.

ramah di samping untuk menunaikan ibadah haji, juga untuk menuntut ilmu agama. Tidak diperoleh data yang lengkap tentang guru-gurunya, hanya saja beliau semasa dengan ulama besar Indonesia Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawy.¹⁴

Kurikulum yang digunakan di tingkat tajhiziyah adalah¹⁵:

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran dalam Seminggu				Keterangan
		Kls I	Kls II	Kls III	Kls IV	
1	Hijaiyah	6	—	—	—	1 jam pelajaran = 45 menit
2	Membaca Huruf Arab	6	4	3	1	
3	Menulis	6	3	1	1	
4	Bahasa Arab	2	2	3	3	
5	Menghafaz ayat-ayat	—	2	—	2	
6	Fiqh	—	2	3	3	
7	Tauhid	—	2	3	3	
8	Tashrif	—	—	2	—	
9	Tajwid	—	—	1	4	
10	Sharf	—	—	—	2	
11	Al-Qur'an	—	6	3	3	
12	Tarikh Nabi Saw	—	—	3	3	
13	Tahsinul Khat	—	—	2	2	
14	Membaca Huruf Latin	6	4	3	1	
15	Menulis Huruf Latin	6	3	2	1	
16	Berhitung	2	4	3	3	
17	Menggambar	1	2	2	1	
18	Ilmu Bumi	—	—	2	3	
19	Dikte Bahasa Indonesia	6	1	—	1	
20	Muhawarah	1	—	—	—	
	Jumlah	42	35	36	37	

¹⁴Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara (Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 1983), h. 75.

¹⁵ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995) h. 187.

Kurikulum yang digunakan di tingkat Ibtidaiyah adalah¹⁶:

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran dalam Seminggu				Keterangan
		Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	
1	Nahwu	3	3	3	3	
2	Sharf	2	2	2	2	
3	Muthala'ah	4	4	3	2	
4	Imlak (Arab)	1	1	1	1	
5	Insyā'	2	2	1	1	
6	Balaghah	—	—	2	2	
7	'Arudh	—	—	2	2	
8	Tauhid	2	2	2	2	
9	Fiqh	4	4	4	3	
10	Tafsir	?	?	?	?	
11	Hadis	2	2	2	2	
12	Mantiq	—	—	—	2	
13	Akhlak	2	2	2	2	
14	Khithabah	1	1	1	1	
15	Tajwid	1	1	1	1	
16	Khat	1	1	1	1	
17	Tarikh Islam	—	—	—	1	
18	Sejarah Nabi	2	2	2	—	
19	Berhitung	2	1	1	1	
20	Ilmu Bumi	1	1	1	1	
21	Ilmu Alam	1	1	1	1	
22	Ilmu Tumbuh- tumbuhan	1	1	1	1	
23	Ilmu Hewan	1	1	1	1	
24	Ilmu Bangun	—	1	1	1	
25	Ilmu Kesehatan	1	1	1	1	

2. Madrasah Ibtidaiyah Arabiyah (Arabiyah School)

Madrasah ini didirikan oleh organisasi *Djam'iyatul Chairiyah* pada tahun 1921. Gedungnya didirikan di pekarangan Mesjid Jami' Kota Binjai dengan biaya yang diperoleh dari masyarakat dan dibantu oleh Sultan Abdul Aziz. Guru besarnya pertama kali

¹⁶*Ibid.*, h. 188.

diserahkan kepada Kyai Abdul Karim Tamim dan pembantunya adalah Haji Abdul Halim Hasan.

Madrasah ini awalnya berjalan biasa-biasa saja, tapi setelah dipimpin oleh Haji Muhammad Nur Ismail pada tahun 1923, madrasah ini mulai bergerak menuju kemajuan dan perubahan. Pada tahun 1924 Kyai Abdul Karim Tamim berhenti dari jabatan guru besarnya. Pada tahun 1925 jabatan tersebut diserahkan kepada Haji Abdul Halim Hasan.

Pembayaran honor guru madrasah ini awalnya melalui bantuan Jam'iyatul Chairiyah dan uang sekolah yang dibayar murid-murid. Setelah dipimpin oleh Haji Muhammad Nur Ismail, madrasah ini lepas dari organisasi Jam'iyatul Chairiyah dan berdiri sendiri. Biaya yang diperlukan madrasah ini diupayakan dari pendapatan madrasah saja. Sedangkan untuk perawatan gedung, tetap mendapat bantuan dari Sultan Langkat. Meski demikian guru-guru yang mengajar tetap menunjukkan kinerja yang baik.

Pimpinan madrasah ini menilai bahwa umat Islam di Sumatera Timur sangat kurang perhatiannya terhadap al-Qur'an dan sejarah peradaban Islam. Oleh karena itu madrasah ini mengutamakan pembelajaran kedua mata pelajaran tersebut. Sejak kelas terendah madrasah ini telah memberi pelajaran al-Qur'an dan sejarah.¹⁷ Untuk memenuhi kebutuhan siswa-siswanya, maka guru-guru madrasah ini telah menulis beberapa buku:

- a. *Tarich Tamaddun Islam* oleh H. Abdul Halim Hasan pada tahun 1930.
- b. *Tarich Siti Chadidjah* oleh Abdul Rahim Haitami pada tahun 1930.
- c. *Sedjarah Perdjalan Sjarikat Islam yang diterdjemahkan dari kitab Tarich Tasjri' Islamy* oleh H. Abdul Halim Hasan dan Zainal Arifin Abbas pada tahun 1933.
- d. *Fardhoe 'Ain* oleh Abdul Rahim Haitami, H. Abdul Halim Hasan, dan Zainal Arifin Abbas pada tahun 1935.
- e. *Tarich Peperangan Tripoli diterjemahkan* oleh H. Abdul Halim Hasan pada tahun 1935.

¹⁷*Deli Gids 1938* (t.t.p: t.p., 1938), h. 103-104.

- f. Tarich Nabi Moehammad SAW oleh Zainal Arifin Abbas. Buku ini diterbitkan sejak tahun 1936. Pada tahun 1938 telah terbit sebanyak enam jilid.
- g. Pimpinan Poeasa oleh H. Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdul Rahim Haitami pada tahun 1936.
- h. Tafsir Qoeranoel Karimoleh H. Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdul Rahim Haitami. Tafsir ini diterbitkan dalam bentuk majalah yang terbit sebulan sekali sejak bulan Maret 1937.
- i. Biographie Srikandi2 Islam oleh Abdul Rahim Haitami pada tahun 1937.
- j. Tarich Literatuur Islam oleh H. Abdoel Halim Hasan pada bulan November 1937.

3. Madrasah Tamimiyah

Madrasah ini didirikan di pekarangan Mesjid Rambung atas prakarsa Kyai Haji Abdul Karim Tamim. Murid-murid yang belajar di sini tidak hanya berasal dari Sumatera Timur, tapi juga datang dari berbagai daerah lainnya. Di sini diajarkan ilmu-ilmu agama untuk tingkat aliyah dan murid-murid yang tamat dari madrasah ini banyak yang mengajar di berbagai tempat.

Umat Islam memberikan perhatian yang cukup besar terhadap madrasah ini. Pada tahun 1938 muridnya berjumlah lebih dari 200 orang dan pembelajaran dilakukan pada pagi dan sore hari.¹⁸ Bangunan lembaga pendidikan ini sudah tak ditemukan, namun masjid K.H.A. Karim masih berdiri kokoh di kota Binjai yang menurut keterangan putrinya di sekitar masjid itulah madrasah tersebut didirikan.¹⁹ Di sebelah barat masjid ini terdapat makam K.H. Abdul Karim dan H. Muhammad Syaikh bin Muhammad yang telah mewakafkan tanah untuk bangunan masjid dan madrasah tersebut.

¹⁸*Ibid.*, h. 104.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Maimunah, putri K.H. Abdul Karim Tamim pada tanggal 21 Nopember 2015.

4. Ma'had ad-Diniyah

Lembaga pendidikan Islam yang terletak di Kampung Limau Sundai Binjai ini didirikan pada tahun 1934. Ma'had ini merupakan cabang dari Arabiyah School Binjai yang khusus diperuntukkan bagi pelajar putri. Selain itu di ma'had ini juga diadakan kursus tablig. Jumlah muridnya pada tahun 1939 lebih kurang seratus orang. Gurunya adalah Encik Mardhiah Abdul Karib di bawah pimpinan dan penilikan Haji Abdul Halim Hasan.²⁰

5. Madrasah at-Tarbiyatul Waladiyah

Madrasah Attarbiyatul Waladiyah terletak di Desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura. Madrasah ini didirikan pada tahun 1942 atas inisiatif masyarakat yang tinggal di tiga kampung (sekarang desa) yaitu Kampung Pulau Banyak, Batang Serai dan Baja Kuning. Pendirian madrasah ini dipimpin langsung oleh tiga penghulu kampung tersebut, yaitu Penghulu Daud dari Pulau Banyak, Penghulu Wongso dari Batang Serai dan Penghulu Boiman dari Baja Kuning. Selain mereka, tercatat pula sebagai pendirinya yaitu Marzuki, Kapten Marmad, H. Bahauddin, H. Ishak, dan Penghulu Abdul Halim. Dengan semangat bersama, maka berdirilah sebuah madrasah yang ketika itu berinding tepas, beratap nipah, dan berlantai tanah.

Di awal masa berdirinya, Madrasah Attarbiyatul Waladiyah diasuh oleh guru-guru yang umumnya tamat dari Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. Guru-guru yang pernah mengajar di Madrasah ini adalah Thaharuddin Ali, Badaruddin Ali, Amaruddin Ali, Tuan Daud, Zainal Abidin, Nahardin, Abdul Gani, Tuan Taat, Zainal Thaib, dan Kyai Ahmad Sis.²¹

B. Kesimpulan

Seiring dengan berdirinya lembaga pendidikan umum, berdiri pula lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan yang baru tersebut merupakan pembaruan dari keberlangsungan pendidikan Islam sebelumnya di masjid atau di rumah guru. Lembaga

²⁰*Deli Gids 1938*, h. 105.

²¹ Wawancara dengan Drs. H. Muhammad Kamal, usia 67 tahun, pada tanggal 20 Desember 2013.

pendidikan Islam yang berdiri di Langkat tidak menggunakan nama lembaga pendidikan yang sudah dikenal di daerah lain seperti meunasah, rangkang, dayah, pesantren, atau surau. Tetapi di daerah ini lembaga pendidikan Islam yang didirikan menggunakan nama Madrasah, Ma'had Diniyah dan Arabiyah School.

Daftar Pustaka

- A Hasymy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* (Jakarta: Benua, 1983)
- Abudin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001)
- Akmaluddin Syahputra (Ed), *Sejarah Organisasi Pendidikan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Litalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat* (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2012)
- Akmaluddin Syahputra (Ed.). *Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Litalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat* (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2012)
- Akmaluddin Syahputra, *Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik Jam'iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Tanjungpura Langkat* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. 2 (Ciputat: Logos, 2000)
- Deli Gids 1938* (t.t.p: t.p., 1938)
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001)
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media, 2001)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- Khairul Ikhwan, Pangkalan Brandan, Sumur Perintis Berusia 122 Tahun, <http://finance.detik.com/read/2007/03/08/125226/751565/4/pangkalan-brandan-sumur-perintis-berusia-122-tahun>
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995)
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995)
- Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 1983)
- Snouck Hurgronje, *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya* (Jakarta: INIS, 1991)
- TuanKu Luckman Sinar Basarshah, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, (t.t.p: t.p., t.t.)
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)